

sendiri. Mereka yang hidup hanya untuk diri mereka pada akhirnya layu dan secara figuratif kehilangan nyawa mereka, sementara mereka yang kehilangan diri mereka dalam pelayanan kepada orang lain tumbuh dan berkembang—dan sebagai hasilnya menyelamatkan hidup mereka.”⁸

Kelima, mengampuni orang lain dan tidak berusaha melemparkan kesalahan akan situasi kita kepada mereka. Kadang-kadang kita ingin mengatakan, “Jika mereka tidak melakukan ini, maka saya pun tidak akan bereaksi seperti ini.” Ada kecenderungan bagi manusia duniawi untuk melemparkan kesalahan kepada orang lain agar tidak perlu bertanggung jawab bagi tindakan mereka sendiri. Juruselamat menatap mereka yang telah memaku-Nya di atas kayu salib dan memohon kepada Bapa-Nya yang di Surga untuk “ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”⁹ Tidak dapatkah kita menjadi lebih mengampuni?

Sewaktu kita mengalami kesulitan dalam kehidupan, marilah kita menjaga perspektif kekal kita, hendaknya kita tidak mengeluh, marilah kita menjadi bahkan lebih bersungguh-sungguh, marilah kita melayani sesama, dan marilah kita saling mengampuni. Sewaktu kita melakukan “segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia.”¹⁰ Saya memberikan kesaksian yang khusyuk dan pasti bahwa Bapa kita mengasihi kita, dan Dia mengutus Putra-Nya untuk memperlihatkan dan menentukan jalan bagi kita. Dia menderita, Dia mati, dan Dia dibangkitkan agar kita dapat hidup dan Dia berhasrat agar kita “dapat memiliki sukacita,”¹¹ bahkan dalam kesulitan-kesulitan hidup kita. Saya mengucapkan ini dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. 2 Nefi 2:11.
2. Roma 8:28.
3. Lukas 22:42.
4. 1 Nefi 19:9.
5. Lukas 22:44.
6. Mosia 24:14.
7. Ajaran dan Perjanjian 19:16.
8. Thomas S. Monson “Apa yang Telah Saya Lakukan untuk Seseorang Hari Ini?” *Liabona*, November 2009, 85.
9. Lukas 23:34.
10. Roma 8:28.
11. 2 Nefi 2:25.



Oleh Penatua Gregory A. Schwitzer

Dari Tujuh Puluh

Mengembangkan Penilaian yang Baik dan Tidak Menghakimi Orang Lain

Penilaian yang baik dibutuhkan tidak hanya dalam memahami orang, namun juga dalam menghadapi keputusan-keputusan yang sering kali menuntun kita pada atau menjaubkan kita dari Bapa Surgawi kita

Kita hidup di dunia dimana banyak situasi mengharuskan kita membuat penilaian yang sering kali sulit. Tetapi, Juruselamat memberikan perintah untuk “jangan menghakimi”¹ dalam artian terhadap sesama kita. Bagaimana kita dapat melakukan ini dan masih melakukan penilaian yang baik di dunia yang penuh tipu muslihat serta korupsi? Kita harus menilai dengan baik ketika membuat keputusan penting dalam setiap fase kehidupan kita; seperti memilih teman, menemukan rekan kekal, atau memilih pekerjaan yang akan mengizinkan kita untuk menafkahi keluarga kita serta melayani Tuhan. Meskipun Juruselamat meminta kita agar tidak menghakimi sesama, Dia masih mengharapkan kita untuk menggunakan penilaian yang terbaik.

Kita mungkin sering menemukan diri kita membuat penilaian yang cepat

mengenai orang, yang dapat mengubah atau memperbaiki hubungan kita dengan mereka. Sering kali penilaian yang tidak benar dibuat karena informasi yang terbatas atau karena kita tidak melihat jauh apa yang ada di hadapan kita.

Untuk mengilustrasikannya, kisah ini sering dicitrakan sejak zaman ketika Yesus mengunjungi rumah Maria dan Marta, yang tinggal di Betania dengan saudara lelaki mereka, Lazarus. Itu sebuah tempat yang menyenangkan bagi Tuhan, dimana Dia dapat beristirahat dan menikmati lingkungan rumah seorang yang saleh. Selama salah satu kunjungan-Nya, Marta sibuk menyiapkan makanan dan Maria memilih duduk dekat kaki Tuhan untuk menerima petunjuk-Nya.

“Sedang Marta sibuk sekali melayani. Ia mendekati Yesus dan berkata, ‘Tuhan, tidakkah Engkau peduli,



bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri?”

Tetapi Tuhan menjawabnya, ‘Marta, Marta, engkau khawatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara,

Tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil darinya.’”²

Banyak pelajaran hari Minggu telah diajarkan dengan menggunakan kisah ini, yang membuat Marta kelihatan tidak beriman. Tetapi, ada kisah lain dari wanita luar biasa ini, Marta, yang memberi kita gambaran yang lebih dalam tentang pemahaman dan kesaksiannya. Itu terjadi ketika Juruselamat tiba untuk membangkitkan saudara lelakinya, Lazarus, dari kematian. Pada kesempatan inilah Marta yang kita temukan menemui Yesus “segera setelah dia mendengar” tentang kedatangan-Nya. Sewaktu dia bertemu dengan Yesus, dia mengatakan bahwa dia “tahu” bahwa “apa pun yang [Dia] minta kepada Allah, Allah akan mengabdikan-[Nya].”

Kristus lalu memberikan kepada Marta ajaran besar tentang kebangkitan

dengan mengatakan,

“Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati,

Dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?”

Jawab Marta: “Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia.”³

Seberapa seringkah Marta telah salah dinilai sebagai orang yang lebih peduli terhadap pekerjaan rumah tangga daripada terhadap Roh? Meskipun demikian, kesaksiannya dalam ujian kematian saudara lelakinya dengan jelas memperlihatkan dalamnya pemahaman dan imannya.

Banyak wanita di Gereja telah sering mendengar kisah yang pertama dan bertanya-tanya apakah mereka lebih seperti Maria atau Marta, namun kebenaran terletak dalam mengetahui orang itu seutuhnya dan dengan menggunakan penilaian yang baik. Dengan mengetahui lebih dalam tentang Marta, kita

menemukan dia sesungguhnya orang yang memiliki sifat rohani yang dalam, yang memiliki kesaksian yang kuat dan berani tentang misi Juruselamat serta kuasa ilahi-Nya atas kehidupan. Penilaian yang keliru tentang Marta dapat menyebabkan kita tidak mengetahui sifat sesungguhnya dari wanita yang luar biasa ini.

Secara pribadi, sebagai seorang dokter muda, saya memetik sebuah pelajaran luar biasa mengenai membuat penilaian yang cepat. Ketika saya sedang bekerja dalam sif tengah malam di bagian gawat darurat, seorang pria muda dan istrinya datang karena istrinya menderita akibat rasa sakit yang hebat. Dari pakaian dan kebersihan mereka, mudah sekali dilihat bahwa kehidupan mereka pastilah keras. Rambutnya acak-acakan dan gondrong. Pakaian mereka terlihat tidak dicuci selama beberapa waktu dan dampak dari kehidupan yang keras itu tergarut di wajah mereka.

Setelah memeriksa, saya duduk bersamanya untuk menjelaskan masalahnya dan membahas perawatannya. Pria ini menatap saya dan dengan kejelasan kasih yang dalam yang jarang terasakan dan bertanya dengan kepenuhan hati seorang suami yang peduli: “Dokter, apakah istri saya akan baik-baik saja?” Pada saat itu, saya merasakan Roh bersaksi bahwa dia adalah anak Allah dan melihat di matanya fakta akan Juruselamat. Pria ini sungguh-sungguh memancarkan kasih bagi orang lain dan saya telah salah menilainya. Itu sebuah pelajaran yang meninggalkan kesan yang mendalam.

Penilaian yang baik dibutuhkan tidak hanya dalam memahami orang, namun juga dalam menghadapi keputusan-keputusan yang sering kali menuntun kita pada atau menjauhkan kita dari Bapa Surgawi kita. Sewaktu saya memikirkan tentang pengalaman-pengalaman pribadi dalam hidup saya, saya dapat melihat banyak contoh yang melaluinya perubahan kecil terhadap jalan, yang didasarkan pada penilaian yang buruk, akan menuntun saya jauh dari tempat yang Tuhan inginkan bagi saya untuk berada—keputusan seperti memiliki keluarga sementara

mengenyam pendidikan, menjadi aktif dalam segala aspek Injil, membayar persepuluhan serta persembahkan ketika pendapatan sangat terbatas, dan menerima pemanggilan pada saat-saat yang sulit, yang menolong saya memahami lebih banyak mengenai pengurbanan. Banyak berkat dalam kehidupan hilang karena penilaian duniawi diterapkan pada apa yang sesungguhnya merupakan keputusan rohani.

Ada banyak jenis orang yang telah mengembangkan penilaian yang baik. Saya ingin menawarkan empat panduan untuk mengembangkan penilaian seperti itu dalam membuat keputusan-keputusan penting.

Pertama, tempatkan standar-standar pribadi Anda selaras dengan Injil Yesus Kristus. Seseorang tidak pernah dapat menilai dengan baik tanpa Injil Yesus Kristus sebagai rujukan. Injil memiliki catatan yang panjang dan berhasil dari membimbing orang-orang menuju kebahagiaan. Beberapa gagasan dunia membiarkan manusia terombang-ambing untuk berusaha mengenali standar-standar mereka sendiri. Karena hal ini, kita mendengar kalimat seperti “tindakan moral yang baru.” Kalimat ini menipu! Standar-standar tindakan yang bermoral adalah kekal dan tidak berubah; juga kita hendaknya tidak berusaha untuk mencari tahu interpretasi baru mengenainya. Bagi para remaja standar-standar ini tertulis dalam pamflet “*Untuk Kekuatan Remaja*”. Standar-standar ini jelas selaras dengan Injil Yesus Kristus dan dimaksudkan untuk dilanjutkan di sepanjang kehidupan dewasa. Mungkin akan baik bagi kita sebagai orang dewasa untuk mempelajari dan menerapkan pamflet ini dalam kehidupan kita.

Kedua, dengarkan pesan dari nabi yang hidup. Berapa banyak penilaian keuangan yang buruk akan terhindari jika kita mendengarkan nasihat abadi yang diberikan melalui para nabi kita mengenai menghindari bahaya berspekulasi dan mengikuti anggaran belanja yang cermat untuk menghindari utang konsumen? Berapa banyak pernikahan akan terselamatkan dengan menggunakan penilaian yang

baik dalam menghindari media yang menuntun pada kecanduan pornografi dan sakit hati? Setiap konferensi umum dan majalah Gereja berisikan nasihat dari pada nabi, yang, jika diterapkan, akan menuntun pada penilaian yang baik. Kita ditinggalkan tanpa alasan ketika kita mengabaikannya.

Ketiga, tingkatkan hubungan dengan Roh Kudus dalam mendengarkan. Kita diberi karunia Roh Kudus setelah pembaptisan kita, tetapi sering kali kita meninggalkan karunia ini begitu saja, dengan melupakan bahwa Dia akan menolong kita dalam penilaian kita yang paling penting dalam kehidupan. Tuhan memberi kita karunia ini mengetahui kita akan menghadapi keputusan-keputusan sulit dalam kehidupan. Mendengarkan suara ini adalah penting dalam mengembangkan penilaian kita yang baik. Sebuah hubungan mendengarkan sering memerlukan lingkungan yang tenang supaya kita dapat meluangkan waktu untuk merenungkan serta mendengarkan suara yang lembut. Lingkungan yang damai ini bisa saja secara lahir maupun batin. Oleh karenanya, itu lebih dari sekadar mematikan musik dunia atau keriuhan media lain; itu juga penghentian suara dosa secara batin dalam jiwa kita. Ini akan membuka komunikasi dengan Roh, yang sedemikian dibutuhkan.

Kristus berfirman, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.”⁴

Damai sejahtera yang datang dari mendengarkan Roh Kudus menghilangkan rasa takut dalam membuat penilaian yang buruk dalam kehidupan.

Keempat, patuhilah perintah.

Kesediaan untuk mematuhi perintah-perintah Allah membukakan bagi kita banyak berkat yang dijanjikan. Kitab Mormon, selain sebagai saksi lain akan Yesus Kristus, adalah sebuah kitab tentang akibat dari mematuhi dan tidak mematuhi perintah. Tuhan berkata kepada Nefi dalam bab kedua di kitab pertamanya: “Dan sejauh engkau akan mematuhi perintah-perintah-Ku, engkau akan menjadi makmur ...”⁵

Janji yang sama ini diulangi oleh hampir setiap nabi hebat dalam Kitab Mormon. Ribuan tahun dalam sejarah saat itu dicatat yang memberikan kesaksian bahwa hal-hal ini benar adanya. Dan pesan yang sama berlaku bagi kita dewasa ini. Penilaian yang baik dipelajari dan dipraktikkan paling baik dalam batasan-batasan yang telah Tuhan tentukan dengan memberi kita perintah-perintah.

Saya bersaksi bahwa ketika kita menghadapi penilaian yang sulit dan mengikuti petunjuk, kita dapat mengetahui dengan lebih baik bagaimana seharusnya kita menilai. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Matius 7:1. Lihat juga Matius 7:1, catatan kaki a; dari Terjemahan Joseph Smith, di mana Juruselamat memerintahkan kita untuk “tidak menghakimi secara tidak benar.”
2. Lukas 10:40–42.
3. Yohanes 11:20–27.
4. Yohanes 14:27.
5. 1 Nefi 2:20.

